

Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925 – 1943

Oleh : **Agustin Putri Lestari, Nirwana Il Yasin**

Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Jambi,

Email : agustinlestari12@gmail.com

nirwan87@unja.ac.id

| | | |
|-----------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| <i>Diterima: 19 Februari 2021</i> | <i>Direvisi : 28 Mei, 2021</i> | <i>Diterbitkan: 11 Juni 2021</i> |
|-----------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|

Abstract :

The purpose of this paper is to examine the development of plantations and the lives of workers in the Kayu Aro tea plantation, which is one of the largest tea plantations in Indonesia. Focus discussion lies in the life of Kayu Aro tea plantation workers using a socio-economic approach.

The results of this study indicate socio-economic conditions of Kayu Aro tea plantation workers who are mostly imported from Java because of difficulty of finding workers around the plantation, which was once an uninhabited forest, has differences, especially with plantations in East Sumatra, which is an area with a community of workers from Java which is huge. This difference is influenced by the location of the plantation, time or period, government policies, company management and the environment. Kayu Aro tea plantation was founded in 1925 by NV.HVA (*Namlodse Venotchaaf Handel Vereniging Amsterdam*). Kayu Aro tea plantation was planned by NV.HVA to be the largest and widest tea plantation in its time so that everything that supports the plan is well prepared. Kayu Aro tea plantation workers in the colonial period received high wages and had good relations with plantation management making the labor situation better than plantation workers in East Sumatra.

Keywords: *Labor, Life, Kayu Aro tea plantation.*

Abstrak :

Tujuan dari penulisan ini adalah mengupas perkembangan perkebunan dan kehidupan buruh perkebunan teh Kayu Aro yang merupakan salah satu perkebunan teh terluas di Indonesia. Fokus pembahasan terletak pada kehidupan buruh perkebunan teh Kayu Aro menggunakan pendekatan sosial ekonomi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan keadaan sosial ekonomi buruh perkebunan teh Kayu Aro yang mayoritas didatangkan dari Jawa karena sulitnya mendapatkan buruh di sekitar perkebunan yang dulunya merupakan hutan yang tidak berpenghuni, memiliki perbedaan terutama dengan perkebunan yang ada di Sumatra Timur, yang merupakan wilayah dengan komunitas buruh dari Jawa yang sangat besar. Perbedaan ini dipengaruhi oleh letak perkebunan, waktu atau masa, kebijakan pemerintah, manajemen perusahaan dan lingkungan. Perkebunan teh Kayu Aro didirikan pada 1925 oleh NV.HVA (*Namlodse Venotchaaf Handel Vereniging Amsterdam*). Perkebunan teh Kayu Aro direncanakan oleh NV.HVA menjadi perkebunan teh terbesar dan terluas pada masanya sehingga segala sesuatu yang menunjang rencana tersebut dipersiapkan dengan baik. Buruh perkebunan teh Kayu Aro pada masa kolonial mendapatkan upah yang tinggi dan memiliki hubungan baik dengan manajemen perkebunan membuat keadaan buruh lebih baik dari buruh perkebunan di Sumatera Timur.

Kata Kunci : *Buruh, Kehidupan, Perkebunan teh Kayu Aro.*

PENDAHULUAN

Perburuhan di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dimulai sejak keputusan sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel*, sejak itulah mulai diperkenalkan sistem pengupahan. Kemunculan buruh tidak terlepas dari kemunculan sistem perkebunan di Hindia Belanda. Hal ini disebabkan karena perkebunan memunculkan sistem upah dalam pelaksanaannya.

Pada pertengahan abad ke-19 pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi bersamaan dengan formasi penanaman modal, yang melatarbelakangi munculnya ideologi liberal dan berdampak pada tanah jajahan yang mulai menerapkan sistem ekonomi liberal pada 1870.¹ Sistem ekonomi liberal membuat semakin banyaknya modal asing yang berinvestasi dan mendirikan berbagai perusahaan di Hindia Belanda termasuk didalamnya adalah perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan.

Lahirnya perusahaan-perusahaan didorong oleh faktor utama, yaitu penyediaan lahan. Sejak tahun 1870, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan undang-undang agraria (*agrarische wet*) di Hindia Belanda. Salah satu aturan adalah hak *erfpacht*² yang

memungkinkan pengusaha untuk menyewa lahan dalam jangka waktu yang panjang sampai dengan 75 tahun. Lahirnya undang-undang ini telah membuka kran investasi asing untuk membangun bisnisnya di wilayah Hindia Belanda yang memiliki aset-aset ekonomi yang luar biasa besar.

Pesatnya pertumbuhan perkebunan membuat bertambahnya permintaan buruh guna menjalankan kegiatan perkebunan yang memerlukan tenaga kerja yang besar. Kurangnya tenaga kerja di wilayah Sumatera membuat para pengusaha perkebunan mendatangkan para pekerja dari pulau Jawa. Kehadiran tenaga kerja dari Jawa memunculkan sebuah komunitas baru di lingkungan sekitar perkebunan yang. Dinamika kehidupan buruh perkebunan mengalami perbedaan disetiap perkebunan dan memiliki ciri khas masing-masing. Besarnya komunitas kuli yang ada di Sumatera Timur, membuat sering sekali kondisi kuli pada masa kolonial di Indonesia disamakan dengan kondisi kuli yang ada di Sumatera Timur.³ Generalisasi ini dirasa kurang tepat untuk menggambarkan kondisi kehidupan buruh perkebunan di Indonesia, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang daerah di luar Sumatera Timur.

¹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditiya Media, 1991), hlm.79-80.

² Hak *erfpacht* merupakan hak yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan - perusahaan perkebunan. Hak ini merupakan hak benda yang paling luas yang dapat dibebankan atas benda orang lain. Apabila pemegang hak *erfpacht* meninggal

dunia, hak ini tetap berlaku dan beralih kepada hak warisnya. Hak *erfpacht* sendiri dapat diartikan hak sewa turun-temurun. Lihat di Dirman, *Perundang-undangan Agraria di Seluruh Indonesia*, (Jakarta : J.B Wolters, 1952), hlm. 92.

³ Aan Lauren Stoler, *Kolonialisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*, (Yogyakarta : Karsa, 2005), hml. 34.

Salah satu daerah yang perlu dilakukan penelitian adalah perkebunan teh Kayu Aro di Kerinci. Hal ini dikarenakan perkebunan teh Kayu Aro merupakan salah satu perkebunan teh yang luas di Indonesia dan memiliki komunitas Jawa yang banyak pula. Diperkirakan sekitar 3200 buruh di perkebunan teh Kayu Aro pada tahun 1951.⁴ Sumber tertulis dan sejarah lisan pekerja di perkebunan teh Kayu Aro menunjukkan bahwa kondisi di Sumatera Timur tidak cukup mewakili keadaan buruh di Kerinci.

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang mengandalkan data kepustakaan dan wawancara. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber rekaman dan peninggalan masa lalu.⁵ Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode yang merujuk pada empat tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.⁶ Langkah-langkah tersebut merupakan landasan utama dalam proses penelitian sejarah.

Langkah heuristik dalam penelitian ini adalah menelusuri beberapa sumber kepustakaan primer maupun sekunder. Heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-

data, materi sejarah dari evidensi sejarah.⁷ Selain sumber yang tertulis juga dilakukan pencarian sumber dengan menggunakan metode sejarah lisan yaitu mencari sumber sejarah melalui lisan para pelaku dan saksi sebuah peristiwa sejarah pada zamannya.⁸ Sumber-sumber yang telah terkumpul akan masuk ke dalam tahap kritik sumber. Kritik Sumber mempunyai dua macam yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern menguji kesejatan, dan keaslian sumber-sumber yang ada. Sedangkan kritik intern yaitu menguji seberapa jauh kesaksian sumber yang dapat dipercaya.

Tahapan setelah dokumen-dokumen tersebut dikritik, selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi yang memuat analisis dan sintesis terhadap data yang telah diverifikasi (dikritik). Historiografi merupakan Tahap terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Akses Geografis Dan Demografi Kerinci

Kayu Aro termasuk ke dalam wilayah Kerinci yang memiliki karakteristik bentang alam berupa dataran tinggi. Kerinci meliputi dataran tinggi yang berada di bagian tengah bukit barisan, Secara geografis Kerinci terletak pada garis bujur 101 sampai 102 sebelah timur *Greenwich*

⁴ Anonim, "Kaju Aro Gaat 6 ½ Milioen Pond Thee Per Jaar Make" Het Nieuwsbld voor Sumatra No 779, 8 Maret 1951, hlm. 1.

⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2018), hlm. 25.

⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 55.

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak , 2007), hml. 86.

⁸ A. Adaby Darban, *Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah*, Jurnal Humaniora VI/1997, hlm. 1.

dan pada 1,5 sampai 2,5 Lintang Selatan.⁹ Berada ketinggian 500 mdpl sampai 3805 mdpl menjadikan Kerinci sebagai dataran tinggi dengan cuaca yang dingin. Suhu rata-rata di Kerinci adalah 22° C dengan suhu maksimum adalah 28° C dan suhu terendah 14°C. Daerah tropis ini memiliki curah hujan rata-rata 121 mm3 perbulan dan kelembaban udara 80% menjadikan wilayah Kerinci wilayah yang subur serta sangat cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman budidaya seperti padi, kopi, teh, kayu manis, sayur mayur dan lain sebagainya.¹⁰

Akses transportasi ke Kerinci paling sering melalui jalur darat, hal ini dikarenakan Kerinci yang terletak di dataran tinggi dan cenderung terisolasi karena memiliki bentang alam berupa Bukit Barisan yang terjal dan susah untuk dilalui. Terdapat beberapa jalan yang menghubungkan Kerinci dengan daerah luar yaitu jalan Kerinci – Jambi melalui Merangin yang melewati perbukitan yang terjal dan menempuh jarak yang jauh. Jalan Kerinci-Tapan yang biasa digunakan masyarakat Kerinci untuk menuju ke Padang atau wilayah Sumatra's Westkust (Pantai Barat Sumatra) lainnya dan menuju ke wilayah Bengkulu melalui Muko-Muko. Jalan ini sering digunakan masyarakat Kerinci untuk menjual hasil bumi mereka karena jalan ini merupakan jalan yang paling dekat menuju ke

pelabuhan dan ke ibukota *keresidenan* yaitu Padang.

Ketika pemerintah Hindia Belanda masuk ke Kerinci, pembangunan jalan Kerinci-Tapan dilakukan untuk mempermudah mobilitas. Pembangunan jalan Kerinci-Tapan mulai dilakukan pada tahun 1914 dan selesai pada tahun 1922 dengan sistem kerja rodi dalam pembangunannya.¹¹ Selain itu juga terdapat jalan Kerinci-Muaro Labuh yang baru mulai dibuka karena adanya pembangunan perkebunan teh Kayu Aro.¹²

Penguasaan Belanda terhadap Kerinci dan pembukaan jalan Kerinci-Tapan, membuat arus masuk dan keluar Kerinci semakin deras. Keadaan ini ditunjang juga dengan peningkatan kemakmuran membuat laju pertumbuhan penduduk Kerinci semakin cepat. Catatan yang dikutip dari mengemukakan data dari A.Ph. van Aken, *Nota Betreffende de Afdeeling Korintji* dalam *Mededeelingen van het Bureau voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerkt door het Encyclopaedisch Bureau* (Batavia : NV. Papyrus, 1915), jumlah penduduk Kerinci pada tahun 1915 adalah 59.886 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

⁹ Djuhar Noor, *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad 20*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1985), hml. 34.

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, *Kerinci dalam Angka 2014*, (Kerinci : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2015), hlm.6-21.

¹¹ Djuhar Noor, *Op.Cit.*, hlm. 95.

¹² Anonim”*De economisch ontwekking van Sumatra*”, *De Lokomotif*, No.14 , 17 Januari 1920, hlm. 3. (Diakses melalui <http://www.delpher.nl/kranten> pada tanggal 12 Juni 2020).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kerinci Tahun 1915

| Nama Distrik | Jumlah laki-laki | Jumlah perempuan | Jumlah anak-anak |
|--------------------|------------------|------------------|------------------|
| Koerintji Oeloe | 10.236 | 11.437 | 14.930 |
| Koerintji Ilir | 6.252 | 7189 | 9.842 |
| Total | 16.488 | 18.626 | 24.772 |
| Jumlah keseluruhan | 56.886 | | |

Sumber : *A.Ph. van Aken, Nota Betreffende de Afdeeling Korintji, dalam Mededeelingen van het Bureau voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerkt door het eur Encyclopaedisch Bureau (Batavia : NV. Papyrus, 1915), hml.68.*

Pertumbuhan jumlah penduduk di Kerinci semakin pesat. Selain dari daya tarik dari hasil pertanian, para pendatang juga bermata pencaharian sebagai pedagang yaitu orang Cina dan orang Minangkabau. Banyaknya pendatang di Kerinci menjadikan masyarakat kerinci menjadi masyarakat yang heterogen. Jumlah penduduk Kerinci bertambah hampir dua kali lipat dalam waktu lima belas tahun. Pada sensus penduduk tahun 1930 jumlah penduduk Kerinci adalah 102.996 Jiwa.

B. Perkebunan Teh Kayu Aro

Sebuah perusahaan swasta dari Belanda bernama *Namlosde Venotchaaf Handle Vereniging Amsterdam* (NV.HVA) tertarik untuk membangun sebuah perusahaan di lereng gunung Kerinci. Dengan memperoleh konsesi lahan seluas 10.000 hektar, NV.HVA menunjukkan keseriusan untuk mempersiapkan perluasan areal di Kerinci lebih baik dari perkebunan teh sebelumnya di Sumatera Timur. Penelitian juga telah dilakukan secara menyeluruh tentang data fisik dan kimia tanah di areal konsesi tersebut.¹³ Pada tahun 1925, NV.HVA mendirikan sebuah perkebunan teh bernama Kajoe Aro.¹⁴ NV.HVA menggunakan hak sewa *erfpacht* dalam mengelola perkebunan teh Kayu Aro seperti yang umum digunakan oleh para pengusaha perkebunan untuk menjaga penanaman modal dapat berlanjut dalam jangka waktu yang panjang. Pembukaan lahan perkebunan teh Kayu Aro mulai dilakukan pada tahun 1925 sampai pada tahun 1928.

Pada tahun 1928, dilakukan penanaman teh untuk pertama kali setelah dilakukannya pembukaan lahan.¹⁵ Penanaman teh menunjukkan hasil yang

¹³ Mohammad Abdul Ghani, *Jejak Planters di Tanah Deli : Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1996* (Bogor : IPB Press, 2017), hlm 192.

¹⁴ Nama awal perkebunan ini adalah Kajoe Aro yang kemudian setelah dikelola oleh pemerintah Indonesia berubah menjadi Kayu Aro sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan. Dalam skripsi ini akan digunakan penyebutan Kayu Aro.

¹⁵ H.C. van Zentgraaf dan W.A. van Goudoerver, *Sumatraantjes*, (Batavia : De Unie,1936), hlm. 100.

baik sehingga dua tahun kemudian memperlihatkan hasil penanaman teh dengan pucuk-pucuk yang berkualitas. Untuk mengolah hasil produksi, pada 1931 didirikan pabrik di Bedeng Delapan yang kemudian wilayah ini menjadi pusat perkebunan teh Kayu Aro.¹⁶ Selain pabrik, di Bedeng Delapan juga didirikan berbagai fasilitas perkebunan lainnya seperti perumahan pegawai Eropa, rumah sakit, gereja dan sebagainya. Pabrik teh belum dapat berjalan mengingat tanaman teh belum siap untuk dipanen. Pabrik baru dapat beroperasi pada 1932.

Masa awal produksi di perkebunan teh Kayu Aro merupakan masa depresi ekonomi. Pada akhir tahun 1929, perekonomian dunia seakan membalik pada titik yang memprihatinkan yaitu depresi ekonomi yang mengguncang hampir seluruh negara. Dampak dari depresi ekonomi di Hindia Belanda sangat terasa di sektor pertanian dan perkebunan. Masa depresi telah mengacaukan penghasilan ekspor dari Hindia Belanda, mengakibatkan dampak ekonomi yang mendalam karena selama ini Hindia Belanda mengandalkan pendapatannya dari hasil ekspor.

Pada masa awal depresi ekonomi baik pemerintah maupun perusahaan swasta tetap menambah volume produksi namun harga diturunkan, hal ini bertujuan agar ekspor dari produk dapat dipertahankan. Strategi ini ternyata tidak mampu menahan kemerosotan jumlah ekspor karena banyak negara menolak

mengimpor produk dari Hindia Belanda.¹⁷ Menghadapi depresi ekonomi ini, pemerintah Hindia Belanda melakukan pembatasan terhadap beberapa komoditas ekspor. Salah satu tanaman yang terkena pembatasan jumlah ekspor adalah tanaman teh. Produksi teh tertinggi terjadi pada tahun 1931-1932 dimana volume ekspor mencapai 78.700 ton, tetapi justru tingkat penerimaan menurun dari 86 juta gulden pada 1929 menjadi 26 juta gulden pada 1932.¹⁸

Pembatasan jumlah produksi teh di Hindia Belanda dilakukan dengan mengeluarkan beberapa peraturan yaitu *Thee Uitvoer Ordonnantie* (ordonansi ekspor teh) Staatsblad No. 220 tahun 1933, *Thee Aanplant Ordonnantie* (ordonansi penanaman teh) Staatsblad No. 221 tahun 1933 dan *Thee Uitvoerordaning* (pesanan ekspor teh) Staatsblad No. 222 tahun 1933.¹⁹ Usaha pembatasan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan harga jual teh di pasaran dunia. Keadaan ekonomi yang tidak stabil akibat depresi ekonomi ditambah dengan pembatasan jumlah produksi khususnya untuk tanaman teh membuat pengusaha perkebunan mengalami kerugian dan harus mengatur kembali manajemen perkebunan yang sudah ada.

Secara keseluruhan dampak dari depresi ekonomi yang melanda dunia, tidak begitu berimbas kepada perkebunan teh Kayu Aro. Pengelolaan manajemen perkebunan yang baik oleh NV.HVA,

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Op.Cit*, hlm. 123.

¹⁸ Ita Setiawati dan Nasikun, *Teb Kajian Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1991), hml. 83.

¹⁹ *Ibid*, hlm 50.

¹⁶ *Ibid*.

membuat perkebunan teh Kayu Aro dapat bertahan dari krisis. Pengalaman NV.HVA mengelola berbagai perkebunan sebelumnya membuat dapat terkendalinya keadaan, ditambah adanya sektor perkebunan lain yang mampu menopang unit usahanya. Selain itu, perkebunan teh Kayu Aro baru memasuki masa produksi yang membuat belum maksimal jumlah teh yang dihasilkan. Pada tahun 1932 perkebunan teh Kayu Aro masih termasuk kedalam tanaman muda, sehingga jumlah produksi masih sedikit yang mencapai 610.820 kg dan pada tahun selanjutnya mencapai 694.500 kg.²⁰ Jumlah batas produksi yang ditetapkan pemerintah dapat dipenuhi oleh perkebunan teh Kayu Aro karena produksi teh masih tergolong dalam batas yang ditentukan.

Pada tahun 1934 hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro meningkat tajam. Tercatat kenaikan mencapai dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 1.507.077 kg. Perkebunan teh Kayu Aro memproduksi jenis teh hitam (Orthodoks) yang tergolong dalam kualitas terbaik atau kelas I. Hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro akan diekspor ke Inggris, Belanda dan wilayah Eropa lainnya. Produksi perkebunan teh Kayu Aro mengalami peningkatan setiap tahunnya, tentu hasil ini sangat memuaskan. Berikut adalah hasil produksi perkebunan teh Kayu Aro :

²⁰ Edi Boy Sabaktani Sihotang, *Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Vol. 3 No. 5 Tahun 2018, hlm. 368.

Tabel 2. Jumlah Produksi Perkebunan Teh Kayu Aro (dalam kilogram)

| Tahun | Produksi |
|-------|-----------|
| 1932 | 610.823 |
| 1933 | 694.500 |
| 1934 | 1.507.077 |
| 1935 | 1.735.555 |
| 1936 | 1.772.876 |
| 1937 | 1.935.500 |
| 1938 | 1.999.889 |
| 1939 | 2.222.154 |

Sumber : *Diolah dari Algemeen Handelsblad 1933,1937,1940 (online) Deli Courant 1936 dan Edi Boy Sabaktani Sihotang, Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah, Vol. 3 No. 5 Tahun 2018, hlm.365.*

Perkebunan teh Kayu Aro memiliki luas tanaman mencapai 2590 hektar pada 1940, yang menjadikan perkebunan teh Kayu Aro sebagai perkebunan teh terluas di keresidenan Sumatra Westkust.²¹ Berikut ini adalah perbandingan luas perkebunan teh yang ada di keresidenan Sumatra Westkust. Wilayah perkebunan teh Kayu Aro yang luas ini dibagi kedalam delapan wilayah atau biasa disebut dengan *afdeling* dan satu wilayah pusat. Penamaan *afdeling* berdasarkan abjad dan nama wilayahnya yaitu *afdeling* A (Batu Hapar), *afdeling* B (Sungai Asam), *afdeling* C (Bentok), *afdeling* D (Patok Empat), *afdeling* E (Sungai Kering), *afdeling* F (Kersik Tuo), *afdeling* G (Sungai Jambu), *afdeling* H (Sungai

²¹ Ita Setiawati, *Op.Cit*, hlm. 16

Tanduk), dan dan sebagai wilayah pusat Bedeng Delapan.²²

C. Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh

Tenaga kerja yang tidak tersedia dalam jumlah cukup besar di wilayah Sumatera memaksa pengusaha perkebunan mencari tenaga kerja dari luar Sumatera.²³ Sehingga tenaga kerja banyak didatangkan dari pulau Jawa karena penduduknya yang padat dan biaya mendapatkannya lebih murah dibandingkan buruh dari wilayah lain. Mendatangkan buruh dari Jawa diperoleh pengusaha perkebunan melalui perantara para *makelar*. Dalam menjamin efektifitas dan ikatan kerja, buruh harus menandatangani kontrak kerja sebelum berangkat ke Sumatera.²⁴

Kedatangan buruh dari Jawa ke perkebunan teh Kayu Aro pertama kali pada 1920-an.²⁵ Awal kedatangan buruh ke Kayu Aro bertujuan membuka lahan yang dulunya adalah hutan untuk dijadikan perkebunan teh, kemudian para buruh bekerja sebagai penanam, perawat dan pengolah hasil tanaman teh. Para buruh kebanyakan berasal dari daerah-daerah kerajaan *Vorstellen* (terdiri dari Surakarta dan Yogyakarta) yang memiliki penduduk padat dan wilayah-wilayah sekitarnya, sekarang masuk kedalam

wilayah administratif Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Buruh yang didatangkan dari Jawa ke perkebunan teh Kayu Aro kebanyakan adalah laki-laki dan perempuan yang masih lajang serta ada juga pasangan yang sudah menikah dengan membawa satu atau dua anak saja. Kayu Aro memiliki komposisi buruh yang berbeda dengan buruh perkebunan di Sumatera Timur khususnya jumlah perempuan yang dipekerjakan. Kebanyakan permasalahan sosial yang diidentifikasi di perkebunan Sumatera Timur seperti prostitusi, penyakit kelamin, sodomi dan keturunan tidak sah sebagaimana yang dicatat oleh Stoler, karena kelangkaan perempuan di perkebunan tersebut.²⁶ Perkebunan di Sumatera Timur banyak mempekerjakan laki-laki muda yang masih lajang dengan jumlah rasio yang jauh lebih tinggi dari jumlah perempuan.

Perekrutan juga dilakukan kepada pasangan yang sudah menikah dan kadang telah memiliki anak, . Kecenderungan para buruh dari Jawa membawa keluarga mereka berarti memungkinkan mereka bekerja secara permanen. Dari awal, kehadiran keluarga buruh di Kayu Aro berarti bahwa komposisi populasi berbeda secara signifikan dari banyak perkebunan lainnya.²⁷ Selain itu perkebunan teh Kayu Aro didirikan saat industri perkebunan mulai sadar bahwa keberlanjutan angkatan kerja tergantung pada perekrutan keluarga.

²² Wawancara dengan Wiyono (87 Tahun), Tanggal 24 September 2020 di Desa Sungai Jambu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

²³ Ann Laura Stoler, *Op.Cit*, hlm. 41.

²⁴ Mubyarto dkk, *Op.Cit*, hlm. 118.

²⁵ Wawancara dengan Rebo (84 Tahun), Tanggal 29 Juli 2020 Di Desa Bento Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

²⁶ Ann Laura Stoler, *Op.Cit*, hlm 49.

²⁷ Nicole Lamb, *A Time of Normalcy Javanees "Coolies" remember the Colonial Estate*, Jurnal Bijragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde, No 170 tahun 2014, hlm. 536-537.

Nicole Lamb menyebutkan kondisi kerja buruh di perkebunan teh Kayu Aro sangat baik.²⁸ Perkebunan teh Kayu Aro memiliki perbedaan kondisi buruh dengan beberapa perkebunan yang ada di Sumatera. Perkebunan teh Kayu Aro didirikan dengan tujuan menciptakan jenis perkebunan yang baru. Menurut mantan direktur NV.HVA Andriaan Geodhard, perkebunan teh Kayu Aro dibangun di tanah hutan yang subur dan direncanakan sebagai perkebunan teh terbesar dan termodern di dunia.

Pendirian perkebunan yang sangat luas dan tidak tersedianya pekerja lokal membuat perekrutan dan pemeliharaan tenaga kerja sangat diperhatikan oleh perusahaan NV.HVA di perkebunan ini. Untuk menarik dan mempertahankan tenaga kerja, upah di perkebunan teh Kayu Aro ditetapkan tiga puluh persen lebih tinggi dari perkebunan yang ada di Sumatera Timur. De Bruijn, *administratur* perkebunan teh Kayu Aro mengeluhkan tingginya harga kuli yang harus dibayar.²⁹ Upah yang tinggi ini menjadi daya tarik bagi para pekerja untuk datang dan menetap di perkebunan teh Kayu Aro.

Variasi kehidupan buruh perkebunan teh Kayu Aro dipengaruhi oleh pemberian kewenangan kepada *administratur* dalam menjalankan manajemen perkebunan. Karena lokasi yang terisolasi dari beberapa perkebunan, membuat manajemen perkebunan teh Kayu Aro cenderung mengambil keputusan yang disentralisasi. Hal ini juga

dikarenakan perkebunan milik NV.HVA tersebar luas di Hindia Belanda. Dengan jumlah keluarga yang lebih besar dan manajemen yang terdesentralisasi berarti bahwa kehidupan buruh di Kayu Aro berbeda dalam beberapa hal di perkebunan lainnya.³⁰

Kenangan mantan pekerja perkebunan teh Kayu Aro tentang masa kolonial mengacu kepada keamanan, stabilitas, dan normalitas. Dalam arti material perkebunan akan menyediakan upah yang mencukupi, makanan, perumahan, pakaian, peralatan memasak dan perawatan medis. Narasi para mantan pekerja menunjukkan perasaan aman dan stabil serta para pekerja tidak merasa terganggu dengan keberadaan perusahaan Belanda ini (NV.HVA). Sebagai imbalan para pekerja harus bekerja secara disiplin dan handal.³¹

Bekerja di perkebunan teh Kayu Aro menuntut para buruh untuk bekerja secara disiplin dan sesuai target yang telah

³⁰ Kondisi khas dari buruh di perkebunan teh Kayu Aro yang berbeda dengan perkebunan lainnya di Sumatera juga dipengaruhi oleh kesediaan sumber tertulis yang terbatas. Bukti dokumenter di perkebunan-perkebunan lain biasanya dikumpulkan dari arsip-arsip dan laporan inspektorat tenaga kerja dari sudut pandang kolonial. Sementara banyak bukti tertulis yang menggambarkan kehidupan buruh di perkebunan teh Kayu Aro banyak yang hilang. Narasi dari mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro sebagai pelaku sejarah memberikan dimensi yang berbeda dari yang diberikan sumber tertulis. Namun dalam skripsi ini akan didukung oleh data koran, jurnal dan catatan perjalanan yang diterbitkan pada masa yang sama dalam menggambarkan kehidupan dari buruh perkebunan teh Kayu Aro.

³¹ Para mantan buruh perkebunan teh Kayu Aro ketika diwawancarai tidak mencerminkan kecemasan saat berbicara tentang masa kolonial.

²⁸ Nicole Lamb, *Op.Cit.*, hlm. 536.

²⁹ *Ibid.*

ditetapkan oleh perkebunan. Para buruh yang terlambat datang, bekerja tidak sesuai jam kerja, atau bekerja dibawah target produktivitas yang ditetapkan perusahaan akan mendapatkan hukuman berupa kekerasan verbal dan fisik atau pemotongan gaji.³² Kedisiplinan yang ditetapkan oleh pihak perkebunan teh Kayu Aro bertujuan untuk memaksimalkan hasil produksi.

Pembagian kerja pada perkebunan teh Kayu Aro antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan fisik dalam perkebunan yaitu; perempuan sering ditempatkan pada pekerjaan yang berhubungan dengan pemetikan teh, pemeliharaan tanaman teh, bekerja di pabrik, mengurus anak, dan menjadi pembantu rumah tangga para majikan. Sementara itu, tenaga kerja laki-laki menangani pekerjaan berat seperti pembukaan lahan, perbaikan mesin, pemeliharaan tanaman teh dan lainnya. pembagian kerja menurut gender lebih dikarenakan oleh lingkungan sosial yang bersifat *determinisme* yaitu paham yang produktivitas tenaga kerja sangat ditentukan oleh jenis kelamin.³³ Hal inilah yang membuat buruh perempuan dan laki-laki memiliki tugas kerja yang berbeda guna meningkatkan efisiensi waktu dan hasil kerja.

³² Hukuman kekerasan verbal dan fisik yang dijatuhkan kepada para buruh dilakukan oleh para mandor. Kekerasan verbal yang biasa diterima para buruh adalah bentakan dan cacian sedangkan kekerasan fisik yang didapatkan berupa pemukulan.

³³Septi Utami, *Mengadu Nasib di Perantauan : Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di Way Lima, Lampung (1892-1932)*, Tesis, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2015). hlm. 129.

Tuntutan kerja yang dibebankan oleh perkebunan kepada para buruh tidak terlalu dipermasalahkan oleh para buruh, dikarenakan buruh mendapatkan upah dan tunjangan dari perkebunan yang mencukupi kebutuhan hidup. Rata-rata para buruh akan mendapatkan upah sebesar f.30 sampai f.40 perbulan.³⁴ Selain upah para buruh juga mendapatkan tunjangan atau yang biasa disebut *ransum* berupa makanan, pakaian, perlengkapan untuk bekerja.

Perawatan medis yang disediakan perkebunan untuk para buruh secara gratis. Terdapat satu rumah sakit di Bedeng Delapan yang digunakan untuk merawat buruh yang sakit. Para buruh diharuskan menjalankan pemeriksaan medis secara rutin. Pemeriksaan medis ini dilakukan demi kepentingan manajemen perkebunan dalam mempertahankan populasi kerja yang sehat. Menurut Stoler buruh yang menderita penyakit serius akan dipulangkan ke Jawa sesegera mungkin.³⁵ Setiap tiga bulan, terdapat pekerja rumah sakit yang akan berkeliling ke setiap *afdeling* untuk memeriksa kesehatan buruh.³⁶ Selain tujuan perawatan kesehatan buruh, pemeriksaan medis juga bertujuan untuk penelitian. Seperti dalam sebuah Jurnal Medis Untuk Hindia Belanda (*Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie*) yang diterbitkan tahun 1934. Dilakukan tentang penelitian jenis golongan darah masyarakat Kerinci yang melibatkan para buruh

³⁴ H.C. van Zentgraaf, *Op.Cit*, hlm. 100.

³⁵Ann Laura Stoler, *Op.Cit*, hml 55.

³⁶ Nicole Lamb, *Op.Cit*, hml. 551.

perkebunan teh Kayu Aro. Dengan hasil pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Penelitian Golongan Darah Dari Beberapa Sampel Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro

| Total | O | A | B | AB |
|----------------|-----------|-----------|-----------|----------|
| 207 | 73 | 55 | 59 | 20 |
| Persentas e | 35,2 % | 26,5 % | 28,5 % | 9,6 % |

Sumber : *L.P van Lelyveld, Bloedgroepen Verdeling, dalam Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië (Batavia : Firma G. Kolff & Co, 1934), hml. 38.*

KESIMPULAN

Perkebunan teh Kayu Aro adalah perkebunan teh yang direncanakan menjadi perkebunan teh terbesar dan termmodern di masanya oleh NV.HVA, sehingga perencanaan yang matang dilakukan mulai dari data fisik dan kimia tanah sampai kepada tenaga kerja yang didatangkan dari Jawa. Komposisi buruh kontrak perkebunan teh Kayu Aro dari Jawa memiliki perbedaan dengan perkebunan lainnya, dimana rasio jumlah perempuan dan laki-laki tidak mengalami perbedaan yang jauh, sehingga meminimalisirkan terjadinya masalah prostitusi, penyakit kelamin, dan keturunan tidak sah yang banyak terjadi di perkebunan Sumatera Timur. Selain itu juga dilakukan perekrutan keluarga yang mempengaruhi keberlanjutan angkatan kerja. kondisi kehidupan buruh dapat diukur dari kondisi materi dan non materi. Dalam mempertahankan buruh dari Jawa

yang bekerja di perkebunan teh Kayu Aro, NV.HVA memberikan upah yang lebih tinggi dari perkebunan yang ada di Sumatera Timur serta menjaga hubungan baik antara pihak perkebunan teh Kayu Aro dengan para buruh, menjadikan kondisi kehidupan buruh di perkebunan teh Kayu Aro lebih baik dari perkebunan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Publikasi Resmi

Aken, A.Ph. van. *Nota Betreffende de Afdeeling Korintji*. Dalam *Mededeelingen van het Bureau voor de Bestuurszaken der Buitenbezittingen Bewerkt door het eur Encyclopaedisch Bureau*. Batavia : NV. Papyrus. 1915.

Algemeen Handelsblad 1933, 1937, 1940 (Oline, Diakses melalui <http://www.delpher.nl/kranten> pada tanggal 23 Juni 2020),

Anonim “*De economisch ontwekking van Sumatra.*” *De Lokomotif*, No.14 , 17 Januari 1920. hlm. 3. (Diakses melalui <http://www.delpher.nl/kranten> pada tanggal 12 Juni 2020).

Anonim “*Kaju Aro Gaat 6 ½ Milioen Pond Thee Per Jaar Make*”. *Het Nieuwsblad voor Sumatra* No 779, 8 Maret 1951.

Anonim. “*Koersen van Amsterdam*”. *Deli Couran* No.97, 25 April 1936.

Buku dan Karya Ilmiah

A. Adaby Darban. *Sejarah Lisan Memburu Sumber Sejarah Dari Para Pelaku Dan Penyaksi Sejarah*. *Jurnal Humaniora* VI/1997.

- A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. *Kerinci dalam Angka 2014*. Kerinci : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci, 2015.
- Dirman. *Perundang-undangan Agraria di Seluruh Indonesia*. Jakarta : J.B Wolters, 1952.
- Djuhar Noor. *Perubahan Sosial di Kerinci Pada Awal Abad 20*. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1985.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Edi Boy Sabaktani Sihotang. *Perkebunan Teh Kayu Aro di Kerinci 1925-1940*, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah. Vol. 3 No. 5 Tahun 2018.
- Helius Sjamsuddin. *Metode Sejarah*. Yogyakarta : Ombak , 2007.
- Ita Setiawati dan Nasikun. *Teb Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media, 1999.
- Lamb, Nicole. *A Time of Normalcy Javanees "Coolies" remember the Colonial Estate*. Jurnal Bijragen Tot de Taal, Land-en Volkenkunde. No 170 tahun 2014.
- Lelyveld L.P van. *Bloedgroepen Verdeling*. dalam *Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië*. Batavia : Firma G. Kolff & Co, 1934.
- Mohammad Abdul Ghani. *Jejak Planters di Tanah Deli : Dinamika Perkebunan Sumatra Timur 1863-1996*. Bogor : IPB Press, 2017.
- Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia : Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media, 1991.
- Stoler, Aan Lauren. *Kolonialisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera 1870-1979*. Yogyakarta : Karsa, 2005.
- Zentgraaf, H.C. van dan W.A. van Goudoerver. *Sumatraantjes*. Batavia : De Unie,1936.

Wawancara

- Wawancara dengan Rebo (84 Tahun), Tanggal 29 Juli 2020 Di Desa Bento Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
- Wawancara dengan Wiyono (87 Tahun), Tanggal 24 September 2020 di Desa Sungai Jambu, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.